

# Filosofi Rumah Adat *Sasadu* Pada Kebudayaan Suku Sahu, Halmahera Barat – Maluku Utara

Ricardo F. Nanuru

Program Studi Teologi, Universitas Halmahera, Jl. Trans Tobel - Galela, Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Maluku Utara. 97762.  
e-mail: [ricardonanuru632@gmail.com](mailto:ricardonanuru632@gmail.com) ; [ricardo@uniera.ac.id](mailto:ricardo@uniera.ac.id)

**Abstrak** — Masyarakat suku yang tersebar di Indonesia beberapa waktu belakangan ini mengalami banyak sekali tantangan dalam kehidupannya. Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat suku dengan pengetahuan tradisional pada umumnya adalah isu pembangunan. Isu pembangunan yang dihembuskan oleh pengetahuan modern tentu saja akan menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pola pikir global yang terbungkus dalam pandangan peningkatan ekonomi masyarakat, yang akan membuat budaya masyarakat asli menjadi hilang. Padahal, budaya yang didalamnya terdapat kearifan lokal masyarakat suku bila dipelajari dengan baik dapat memboboti kegiatan ekonomi pembangunan yang biasanya disusupi oleh kepentingan negatif pasar dan negara. Maluku Utara, khususnya Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat merupakan salah satu suku di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang memiliki kekhasan budaya yang terus dipelihara dari generasi ke generasi. Bertaburannya rumah adat di setiap gam atau desa, serta pola hubungan antar sesama manusia yang diterapkan pada suku ini menjadi tantangan tersendiri untuk dipelajari demi terciptanya suatu pola pendidikan dan kebudayaan masa kini yang mampu menjawab tantangan perubahan masyarakat. Tulisan ini adalah upaya mengetahui bagaimana masyarakat Suku Sahu mewariskan pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya. Salah satunya dengan mengenal filosofi rumah adat *Sasadu* atau budaya *Sasadu*. Dengan mengetahui hal itu, maka generasi sekarang akan mendapat pegangan untuk menurun-alihkan lagi sistem pengetahuan lokal itu kepada generasi berikutnya sehingga pelestarian budaya dapat terus berlangsung. Tulisan ini merupakan literatur review yang berusaha menemukan dan menghadirkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan rumah adat serta budaya *Sasadu* di Sahu, Halmahera Barat, Maluku Utara. Berdasarkan hasil review literatur yang dilakukan ditemukan bahwa masyarakat suku Sahu masih sangat menghargai dan menjunjung nilai-nilai budayanya lewat arsitektur rumah adatnya, sistem kekerabatan dan spirit religiusitasnya.

**Kata Kunci** — filosofi, rumah adat, *Sasadu*, Sahu, Halmahera Barat.

## I. PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budayanya masing-masing. Kekhasan budaya tersebut akan mengalami perubahan karena perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk selalu mensiasati kehidupannya agar tetap bertahan dalam derasnya arus perubahan. Budaya, yang lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya, untuk itu harus selalu dijaga dan dikembangkan demi mempertahankan kehidupan manusia. Kebudayaan dengan demikian adalah suatu proses pelajaran, suatu *learning process*, yang terus-menerus sifatnya. Di dalam proses ini bukan saja kreativitas inventivitas merupakan faktor penting, melainkan kedua faktor ini kait-mengait dengan pertimbangan-pertimbangan ethis. Tanpa penilaian ethis ini manusia tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk kebudayaannya, untuk teknologi yang dipakai dan diperkembangkannya, maupun untuk struktur-struktur sosial dan bentuk-bentuk organisasinya. [1].

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka realitas masa kini dengan segala permasalahannya hendaknya menjadi titik acuan guna merumuskan banyak hal terkait dengan perubahan kehidupan

manusia di masa yang akan datang. Perubahan kehidupan manusia yang terjadi, termasuk perubahan lingkungan fisik membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus-menerus disesuaikan dengan perkembangan kehidupan itu, jika tidak ingin kehilangan jati diri dalam perubahan yang terus berlangsung. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan. [2]. Pengakuan akan perubahan sebagai suatu hal yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan manusia membawa pada pengakuan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) mendapat tempat sebagai primadona dalam perubahan kebudayaan itu. Kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal masyarakat dengan demikian dapat mengambil posisi penting dalam pemecahan berbagai persoalan masa kini yang dihadapi manusia.

Manusia, termasuk masyarakat suku yang tersebar di seluruh Indonesia pada beberapa waktu belakangan ini mengalami banyak sekali tantangan dalam kehidupannya. Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat suku dengan pengetahuan tradisional pada umumnya adalah isu pembangunan. Isu pembangunan yang dihembuskan oleh

pengetahuan modern tentu saja akan menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pola pikir global yang terbungkus dalam pandangan peningkatan ekonomi masyarakat, yang akan membuat budaya masyarakat asli menjadi hilang. Padahal, budaya yang didalamnya terdapat kearifan lokal masyarakat suku bila dipelajari dengan baik dapat memboboti kegiatan ekonomi pembangunan yang biasanya disusupi oleh kepentingan negatif pasar dan negara.

Maluku Utara, khususnya Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat merupakan salah satu suku di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang memiliki kekhasan budaya yang terus dipelihara dari generasi ke generasi. Hal ini didukung dengan berbagai kearifan lokal masyarakat Suku Sahu yang selalu diturun-alihkan dari generasi ke generasi. Bertaburannya rumah adat di setiap kampung atau desa, proses pertaniannya yang unik, juga cara berbusana masyarakat, pengobatan tradisional, sistem produksi, serta pola hubungan antar sesama manusia yang diterapkan pada suku ini menjadi tantangan tersendiri untuk dipelajari demi terciptanya suatu pola pendidikan dan kebudayaan masa kini yang mampu menjawab tantangan perubahan masyarakat, termasuk persoalan ekonomi pembangunan seperti dibahasakan di atas.

Pengetahuan global yang termanifestasi dalam pembangunan diarahkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi mengabaikan sistem-sistem pengetahuan lokal yang ada, akan berdampak negatif. Faktanya jelas bahwa pengabaian terhadap sistem pengetahuan lokal itu berdampak pada rusaknya lingkungan, tergerusnya nilai-nilai budaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian pelestarian budaya lokal menjadi penting dikedepankan dalam kehidupan manusia dewasa ini.

Pelestarian budaya merupakan sebuah tanggungjawab manusia sebagai makhluk berbudaya. Pelestarian dilakukan bukan untuk membawa masyarakat kembali ke kehidupan masa lampau, tetapi pelestarian itu merupakan sikap kemauan belajar dari generasi muda dan penghargaan terhadap hasil kreasi generasi sebelumnya. Salah satu elemen budaya yang patut mendapat perhatian untuk dilestarikan adalah rumah tradisional. Rumah tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya yang harus mendapat perhatian untuk dilestarikan, karena rumah tradisional memiliki arsitektur yang unik dibanding dengan rumah-rumah modern. Selain aspek keunikan arsitektur, pada umumnya, rumah tradisional mencerminkan sistem nilai yang membentuk perilaku hidup masyarakat dalam konteks dan waktu tertentu. Oleh karena itu, melalui arsitektur rumah tradisional, pandangan dunia, pandangan hidup, sistem sosial dan penghargaan terhadap hidup manusia dari generasi sebelumnya dapat diketahui. [3].

Salah satu pengetahuan lokal masyarakat suku Sahu yang mewujudkan secara fisik adalah berkenaan dengan rumah adat mereka yang dinamakan *Sasadu*. Rumah adat *Sasadu* dapat dijumpai di setiap kampung atau desa yang berada di wilayah Sahu. *Sasadu*, adalah sebutan masyarakat suku Sahu terhadap rumah adatnya dan sekaligus pengakuan akan identitasnya sebagai suatu komunitas masyarakat (masyarakat *Sasadu*). Artinya bahwa pengertian *Sasadu* tidak sekedar dibatasi pada nama suatu bangunan publik, tetapi *Sasadu* juga merupakan suatu perangkat nilai yang mengatur tatanan sosial masyarakat suku Sahu. Nilai-nilai sosial yang menghimpun dan dihidupi secara bersama-sama oleh orang Sahu inilah yang jika dianalisa dari perspektif Geertz, disebut sebagai "sarang laba-laba" yang merupakan jaringan-jaringan makna yang ditunen, dan berfungsi sebagai jarring. [4];[5].

Tulisan ini, pada intinya dihadirkan dengan tujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa kebudayaan lokal masyarakat termasuk masyarakat Suku Sahu patut dipelajari dan diangkat sejajar dengan kebudayaan lainnya di dunia demi memperkaya pesatnya pembangunan. Hal mana menjadi penting untuk dikemukakan agar menjadi pembelajaran bagi generasi penerus, baik generasi Suku Sahu, maupun generasi lainnya di dunia.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Halmahera Barat: Selayang Pandang*

Halmahera Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di pulau Halmahera Provinsi Maluku Utara. Luas Wilayah Kabupaten Halmahera Barat terdiri dari 11.623,42 KM<sup>2</sup> wilayah laut dan 22.346 KM<sup>2</sup> wilayah darat, jumlah pulau-pulau kecil di Halmahera Barat sebanyak 123 pulau dengan rincian 2 pulau dihuni dan 121 pulau tanpa penghuni. [6].

Wilayah administratif Kabupaten Halmahera Barat meliputi 9 (sembilan) kecamatan dan 146 (seratus empat puluh enam) desa. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Jailolo, Jailolo Selatan, Jailolo Timur, Sahu, Sahu Timur, Tabaru, Ibu, Ibu Selatan, dan Kecamatan Loloda. Di Halmahera Barat berdiam suku tradisional antara lain Suku Sahu, Tobaru, Wayoli, Gorap, Loloda, dan Gamkonora. Suku-suku ini sudah sejak dulu mendiami pulau besar Halmahera, khususnya di Halmahera Barat. Selain suku-suku tersebut, Halmahera Barat juga dihuni oleh suku/etnis lainnya seperti Suku Ternate, Sangihe, Makian, Papua, Ambon, Tidore, Jawa, Gorontalo, Tionghoa, serta yang lainnya. Masing-masing suku mempunyai adat dan tradisi yang mencerminkan kehidupan budayanya. Dengan adanya kondisi tersebut, Halmahera Barat memiliki memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam sehingga menciptakan suasana multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. [7].

Selain memiliki keragaman suku/etnis dan budaya, Halmahera Barat juga memiliki berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang berupa bendawi maupun non bendawi. Hal ini terlihat dari masih kuatnya adat istiadat serta banyak ditemukannya situs-situs bersejarah yang masih terjaga keasliannya. Situs-situs bersejarah yang masih dapat ditemukan dan tetap terjaga keasliannya itu antara lain bangunan-bangunan Rumah Adat *Sasadu*, benteng-benteng peninggalan pada masa kolonial, gua-gua pada masa pendudukan Jepang, masjid serta gereja tua. Namun keberadaan tradisi, budaya dan sejarah lambat laun mulai rusak atau hilang sehingga dikuatkan tidak dapat lagi dipelajari oleh generasi muda. Untuk itu Pemerintah Daerah Halmahera Barat sekarang sedang gencar-gencarnya mengembangkan program wisata termasuk wisata budaya. [7].

Dari sisi historis, Jailolo yang kerap ditulis 'Gilolo' (ibukota Kabupaten Halmahera Barat) dalam manuskrip Eropa merupakan salah satu dari 4 (empat) kesultanan "Moloku Kie Raha" yaitu Kesultanan Jailolo. Menurut legenda yang sempat dicatat sampai abad ke-14, Kesultanan Jailolo merupakan kerajaan tertua di Maluku Utara. [7]. Persekutuan Kesultanan Ternate dan Belanda pada 1551 membuat Jailolo takluk. [8]. Sejak saat itu, seluruh kawasan di utara dan selatan Pulau Halmahera tergabung ke dalam wilayah kekuasaan Ternate. [7].

Dua abad kemudian, tepatnya 1798 M, Kesultanan Jailolo didirikan kembali oleh Sultan Tidore. Ia berhasil mengusir Belanda dari Jailolo dan memproklamasikan diri menjadi Sultan Jailolo. Pusat kesultanan baru Jailolo ini berdiri di sebuah perbukitan yang terletak di persimpangan jalan Sahu-Sidangoli. Seiring zaman, jejak dan puing istana ini tak pernah ditemukan. Rekam jejak itu hanya bisa dijumpai hidup dalam manuskrip sejarah, pengisahan, dan ritus upacara suku-suku, seperti Sahu, Tabaru, Gamkonoro, Ternate, Wayoli, dan Loloda. Suku Sahu dan Tabaru merupakan dua suku terbesar di Jailolo dengan perangkat adat serta hasil budaya dan tradisi masing-masing. [8]. Dalam tulisan ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah budaya Suku Sahu, lebih khusus nilai-nilai filosofis yang terkandung pada hasil kreatifitas mereka lewat Rumah Adat *Sasadu*. Sebelum membahas lebih jauh tentang Rumah Adat *Sasadu* pada kebudayaan Suku Sahu, terlebih dahulu dihadirkan sedikit bahasan seputar kebudayaan sebagai dasar bagi pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini.

### **B. Rumah Adat *Sasadu* dalam Bingkai Kebudayaan**

Indonesia merupakan negara besar di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari ribuan pulau, memiliki ribuan etnik (suku) yang hidup dan berkembang dengan tradisi serta keyakinan religius

yang unik sehingga lahir corak budaya berbeda satu sama lain. Kemajemukan budaya atau multi budaya dalam pandangan Posmodernisme dikenal dengan istilah multikulturalisme. Kemajemukan budaya merupakan satu hal yang sangat penting dan merupakan sebuah potensi besar dalam kemajuan Indonesia, yang memperoleh momentum untuk bangkit pada era global. [9]. Kebangkitan Indonesia pada tataran global haruslah ditunjang dengan suatu pola pengembangan budaya, yang didalamnya juga termasuk pola pengembangan budaya tradisional.

Pembahasan tentang budaya tentu saja bukan merupakan hal baru, karena dalam perkembangannya budaya akan terus-menerus dikaji dan/atau dihasilkan oleh manusia selaku pelaku-pelaku kebudayaan. Secara spontan, orang merasa bahwa soal kebudayaan merupakan soal aktual dan mendesak karena merasa bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Kita tidak dapat menanggalkan kebudayaan, lalu membincangkannya sebagai peninjau atau penilai objektif. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup kita sebagai makhluk sosial. [10].

Kebudayaan mewujudkan dalam (1) suatu himpunan gagasan-gagasan; (2) jumlah perilaku yang berpola; dan (3) sekumpulan benda atau *artifacts*. Wujud pertama adalah wujud yang paling abstrak. Sebagai suatu himpunan gagasan, kebudayaan tak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala seseorang yang dibawanya kemanapun dia pergi. Kebudayaan dalam wujud himpunan gagasan ini disebut *cultural system* atau sistem budaya. Wujud yang kedua, kebudayaan disebut *social system* atau sistem sosial. Sementara dalam wujud ketiga, kebudayaan sebagai sebuah bentuk fisik atau biasa disebut *physical culture*. Wujud pertama disebut *covert culture*, sementara wujud kedua dan ketiga disebut *overt culture*. [11].

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil kebudayaan dengan demikian tidak hadir begitu saja, melainkan digagas dan dikelola sedemikian dalam berbagai simbol atau tanda-tanda yang terkadang dibungkus dalam cerita-cerita, mitos, juga dalam artefak-artefak dan budaya fisik lainnya, misalnya rumah adat. Rumah adat dalam kebudayaan tertentu memiliki makna yang tidak sebatas tempat bernaung, tetapi dapat berfungsi sebagai ruang publik dan menjadi identitas masyarakat tersebut.

Rumah adat dengan arsitektur tradisionalnya berkembang dalam proses, terbentuk oleh interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Alam tidak hanya dipandang secara konkrit, namun juga dipandang secara abstrak termasuk jagad raya (makro kosmos), menciptakan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan berbeda dari suatu tempat dengan tempat lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

maka arsitektur tradisional pun turut berkembang sesuai dengan aspirasi dan inspirasi pendukungnya. [12].

Berdasarkan hal itu, maka melestarikan arsitektur tradisional bukan semata-mata untuk kepuasan estetika saja, melainkan harus mempertimbangkan dampak langsung maupun tidak langsung pada kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Untuk membuat masyarakat tradisional ke masyarakat modern tidak perlu mengganti kebudayaan materialnya, pemilihan mana yang bisa diaktualisasikan dan berjati diri. Dalam era globalisasi perlu dipikirkan peluang pada kemaknaan kembali arsitektur tradisional. Pandangan ini secara mutlak memberikan kesempatan kepada pemenuhan kembali secara baru dan inspiratif sumber-sumber dari tata nilai kehidupan masa lalu. [12].

Suku Sahu misalnya dengan rumah adatnya, *Sasadu*. Ketika membicarakan tentang *Sasadu*, maka yang dibicarakan bukan sekedar bangunan publik, arsitekturnya, tetapi lebih dari itu sebagai suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan sebuah bangunan publik. Simbol-simbol kultural (dalam kebudayaan *Sasadu*) ini, sangat berperan penting dalam setiap fase peradaban masyarakat suku Sahu. Simbol-simbol *Sasadu* tersebutlah yang dalam sejarah masyarakat Sahu berfungsi semacam ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sebagai masyarakat *Sasadu*. [5].

Bangunan *Sasadu* adalah suatu bangunan tradisional (rumah adat) yang dibangun tepatnya di tengah-tengah perkampungan/desa (*gam*) yang merupakan komunitas masyarakat suku Sahu. Umumnya bangunan *Sasadu* di wilayah suku Sahu, dibangun pada area yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (Jaraknya  $\geq 4$  M). Letak *Sasadu* yang mudah dijangkau oleh masyarakat ini, mempunyai arti simbolis bahwa *Sasadu* merupakan rumah bersama yang menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan [5]; serta merupakan pusat kegiatan adat istiadat yang mengayomi seluruh aktifitas sosial dari masyarakat Sahu. [13].

Bagi masyarakat Sahu rumah adat Sasadu beserta lingkungannya menjadi tempat berbagai kegiatan adat yang sangat penting sebagai awal dari penanaman padi dan awal panen. Rumah adat Sasadu juga merupakan tempat bersosialisasi bagi masyarakat Sahu dari berbagai strata sosial, bertemu disini untuk membahas masalah-masalah kehidupan bermasyarakat. Di sini juga tempat menentukan siapa calon pimpinan suatu fam (marga; garis keturunan) yang mewakili tempatnya untuk membahas berbagai persoalan adat, seperti contoh: penentuan hak waris, batas tanah dan hukum adat lainnya. [13].

### **C. Rumah Adat Sasadu: Spirit Sosial Religius Masyarakat Suku Sahu di Halmahera Barat.**

Pada umumnya, setiap daerah di manapun akan memiliki sebuah bangunan tradisional atau dalam sebutan lain: rumah adat. Di Indonesia, dapat disebutkan misalnya Rumah Gadang (Minangkabau), Joglo (Jawa), Gapura Candi Bentar (Bali), Musalaki (NTT), Betang (Kalimantan Tengah), Tongkonan (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan), Baileo (Maluku), dan Honai (Papua). Beberapa rumah adat yang disebutkan di atas merupakan ikon atau rumah adat yang mewakili beberapa provinsi di Indonesia secara umum, atau dengan kata lain telah digeneralisasi untuk mewakili provinsi tersebut di tingkat nasional sebagai pengetahuan bersama. Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa pada beberapa provinsi, keterwakilan itu merupakan hasil dari kesepakatan ataupun “paksaan” secara vertikal dari pemegang mandat kekuasaan politik yang kadang tidak mewakili semua pihak, dalam hal ini suku/etnis di daerah tersebut.

Hal ini dikemukakan bukan bertujuan untuk menentang atau menolak ikon-ikon adatis tersebut, tetapi lebih pada penekanan bahwa selain ikon-ikon adatis yang telah terkenal di atas, pada suku bangsa-suku bangsa lainnya di Indonesia juga terdapat rumah adat tersendiri yang kadang berbeda dengan ikon rumah adat provinsi yang telah menjadi pengetahuan bersama tersebut.

Maluku Utara (tahun 1999 terpisah dari Maluku), juga memiliki rumah adat tersendiri, yang terpisah dari ikon Rumah Adat Baileo di Maluku. Bahkan di Maluku Utara sendiri mengenal beberapa rumah adat berdasarkan suku bangsa yang mendiaminya. Sebut saja Rumah Adat Folajikusesurabi (Tidore), Hibualamo (Tobelo), dan Sasadu (Sahu, Halmahera Barat). Rumah adat Sasadu merupakan salah satu bangunan tradisional dari Maluku Utara yang cukup terkenal karena sering diperkenalkan belakangan ini lewat kegiatan Festival Teluk Jailolo dan promosi budaya lainnya oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.

#### **1) Latar Sejarah Sasadu**

Bangunan rumah adat Sasadu bukanlah sebuah rumah tinggal satu keluarga tertentu, tetapi merupakan rumah bersama milik suku Sahu. Sasadu merupakan sebuah bangunan yang berkaitan erat dengan adat-istiadat kehidupan sehari-hari masyarakat Sahu. Sebuah bangunan besar dengan atap yang terbuat dari anyaman daun sagu. Bangunan ini terdiri atas beberapa struktur kayu yang dihiasi berbagai ornamen ragam hias sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Sahu. [7].

Narasi sejarah *Sasadu* hingga berbentuk sebagai suatu bangunan publik sebagaimana yang ada saat ini, melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Menurut keterangan dari beberapa tradisi lisan, penamaan *Sasadu* diambil dari kisah kehidupan nenek moyang orang Sahu yang pada awalnya

menggunakan *Sadu* atau *Saduo'o* (lubang-lubang batu, gua), sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman. Menjadikan *Saduo'o* (gua) sebagai tempat bermukim bagi masyarakat yang kehidupannya masih berpindah-pindah (*nomaden*) tentu sangat tidak mendukung, karena itu mereka kemudian mendirikan rumah dengan beratapkan daun pinang hutan tanpa dinding (bhs.Sahu disebut *Calaisa*) sebagai tempat berlindung. Dari *Calaisa* kemudian berkembang lagi menjadi *Sungu* (rumah berdinding). Selanjutnya bangunan *Sungu* ini, dibuat berbilik-bilik sehingga diberi nama *Kekecong*. [5].



Gambar 1. Bangunan *Kekecong* masyarakat suku Sahu [5].

Dari *Kekecong* kemudian berkembang lagi menjadi *Dous* atau *Do'us* yaitu rumah tinggal keluarga yang berdinding bambu dan atapnya dibuat dari daun sagu. Pada tahap peradaban *Dous* ini, masyarakat suku Sahu sudah mulai hidup dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya. Meskipun pada tahap ini, mereka masih hidup berkelompok yang disebut *Rera* (kumpulan keluarga), yang dalam komunitas tersebut terdapat beberapa *Dous* sebagai tempat tinggal mereka. [5].



Gambar 2. Bangunan *Dous* (*Do'us*) masyarakat suku Sahu [5].

Kehidupan komunitas yang hidup di dalam beberapa *Dous* ini, tentunya mengalami suatu dinamika kehidupan (tidak statis) dalam proses sosial tersebut. Dalam proses sosial ini, sudah pasti kebutuhan hidup komunitas tersebut pun semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan, maka kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa *Dous* ini pun membutuhkan suatu wadah atau tempat dimana mereka bisa secara bersama-sama membicarakan dan mengatasi persoalan hidup yang

dihadapi mereka. Kumpulan keluarga atau marga ini, kemudian bersepakat untuk membangun *Wala Lolom* (Rumah berkumpul), sebuah bangunan rumah tanpa dinding yang dibangun di tengah-tengah komunitas tersebut. Jadi *Wala Lolom* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan membicarakan berbagai permasalahan komunitas.

Pada fase peradaban selanjutnya, masyarakat suku Sahu yang hidup di lembah *Ji'o Japung* (sekarang Lembah Sahu) ini, mulai membentuk armada-armada perang untuk mempertahankan wilayah ini dari ancaman-ancaman ekspansi pihak luar. Salah satu armada perang suku Sahu yang cukup terkenal adalah *Kagunga Tagi-tag* (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tagi-tag* = berjalan-jalan). *Kagunga Tagi-tag* digunakan untuk pertahanan wilayah di perairan laut Maluku. Keperkasaan armada perang ini, kemudian disimbolkan dengan membangun sebuah bangunan publik, yang arsitekturnya dirancang mirip atau persis sama dengan *Kagunga Tagi-tag*, dan bangunan ini dikenal dengan nama *Kagunga Tego-tego* (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tego-tego* = duduk-duduk atau lebih tepatnya di darat). Dalam *Kagunga Tego-tego* inilah berbagai logistik perang disiapkan, berbagai permasalahan diselesaikan, kegiatan pertanian diawali dan diakhiri disini, termasuk juga berbagai ritual untuk keselamatan dilakukan.



Gambar 3. *Sasadu* menurut W. Kiiikenthal tahun 1896 [5].

Fungsi *Kagunga Tego-tego* ini semakin kompleks, ketika masyarakat suku Sahu tidak lagi melakukan pelayaran, dan lebih memilih untuk menetap sebagai masyarakat pertanian. *Kagunga Tego-tego* yang menjadi satu-satunya simbol kekuatan dan eksistensi masyarakat suku Sahu ini, kemudian dianggap tidak lagi menggambarkan kekuatan armada *Kagunga Tagi-tag*; sehingga *Kagunga Tego-tego* tersebut berubah nama menjadi *Sasadu* hingga saat ini. [5]; [15]. Kata *Sasadu* sendiri, secara etimologi berasal dari kata *Falabua* (dalam bhs. Ternate *Fala* = rumah; *Bua* = hukum. Jadi *Falabua* berarti rumah hukum). Dan versi lain mengatakan nama *sasadu* berasal dari kata *Sasa'dua* (dalam bhs. Sahu *Sasa'dua* = menghimpun, merangkul). Dengan demikian dari

beberapa asal kata tersebutlah fungsi sosial *Sasadu* mendapat bentuk sebagai sumber nilai kehidupan yang menghimpun. [5].



Gambar 4. Rumah Adat *Sasadu* pada masyarakat suku Sahu tahun 2016. [14]

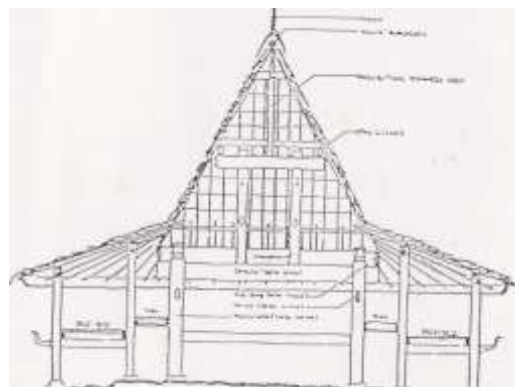
## 2) *Arsitektur Sasadu*

Sudah diakui, bahwa dunia kini memiliki satu corak arsitektur. Perwujudannya adalah “Arsitektur Modern” yang disebut pula arsitektur “Gaya Internasional”. Corak ini merupakan hasil dan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 19 dan 20 yang mengakibatkan sebagian kebutuhan dan persyaratan hidup menjadi relatif sama pada masyarakat-masyarakat di dunia. Pemilihan teknik bangunan, teknologi membangun, bahan bangunan produk industri serta standar pendidikan arsitek/teknisi yang sama, terpakai dan berlaku di mana-mana, yang kemudian memperkuat kecendrungan wajah arsitektur di kota-kota dan kota-kota besar di dunia menjadi senada dan sebahasa. Asal usul gaya ini dan sejarah perkembangannya, sudah lama difikirkan dan ditulis orang, dan kini sudah merupakan pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia. [16].

Di pihak lain, walaupun belum (atau tidak) dimasukkan dalam pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia tersebut di atas, sesungguhnya di bagian-bagian lain dunia (termasuk Indonesia) masih terdapat arsitektur dengan corak yang sangat berbeda dengan corak modern. Kita boleh menamakannya arsitektur asli (indigenous), arsitektur lokal, sangat khas, yang dibangun menurut tradisi budaya masyarakat yang bersangkutan. Arsitektur lokal ini biasanya berhubungan dengan hunian atau tempat tinggal dan bangunan-bangunan serta struktur pelengkapannya (lumbung, tempat pemujaan, pertemuan, dll.). Bangunan-bangunan ini didirikan menurut konsep-konsep, nilai-nilai dan norma yang diwariskan nenek moyang mereka. Perwujudan bentuk sebagai hasilnya seperti terlihat saat ini dapat dianggap tidak berbeda jauh dari perwujudan bentuk hasil tradisi yang sama pada masa-masa yang lampau walaupun perubahan-perubahan kecil

maupun besar bisa saja terjadi pada masa yang silam. [16].

Arsitektur asli atau arsitektur lokal atau dapat pula disebut arsitektur tradisional itu dapat dijumpai pada bangunan rumah adat suku Sahu yang diberi nama *Sasadu*. *Sasadu* adalah suatu bangunan tradisional (rumah adat) yang dibangun tepatnya di tengah-tengah perkampungan atau desa yang merupakan komunitas masyarakat suku Sahu. [5].



Gambar 5. Arsitektur *Sasadu* Desa Taraudu, Sahu. [16]; [5].

Umumnya bangunan *Sasadu* di wilayah suku Sahu, dibangun pada area yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (Jaraknya  $\geq 4$  M). Letak *Sasadu* yang mudah dijangkau oleh masyarakat ini, mempunyai arti simbolis bahwa *Sasadu* merupakan rumah bersama yang menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan. [5]. Bangunan *Sasadu* tidak hanya satu tetapi tersebar ke beberapa wilayah yang menjadi kampung (*Gam*) suku Sahu, yang mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Jailolo, Kecamatan Sahu, dan Kecamatan Sahu Timur. Meski *Sasadu* tersebar di beberapa wilayah kecamatan dan desa, namun warga Sahu memiliki satu pola yang sama untuk penempatan rumah adatnya. Di setiap desa (*gam*), *Sasadu* terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah tinggal di sini terlihat seperti mengepung rumah adat. [7].

Bentuk bangunan memberikan asosiasi pada bentuk kapal (Bdk. *Kagunga Tagi-tag* = Kapal perang suku Sahu), bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana dan sekaligus mengindikasikan bagian tersebut sebagai bagian terpenting dari bangunan. Bagian ini menjadi bagian terpenting karena pada bagian itulah berbagai persoalan kemasyarakatan dibicarakan dan diselesaikan, berbagai ritus dilakukan, berbagai pelantikan dalam jabatan kemasyarakatan, serta berbagai nilai-nilai budaya diberikan dan diterima. Sementara itu bagian serambinya dibuat pendek, umumnya orang Sahu memahami bahwa hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk, harus menunduk sebagai tanda hormat terhadap

kebudayaannya. Bahan baku bangunan adalah bahan baku yang dengan mudah dapat ditemukan di sekitar kehidupan masyarakat suku Sahu (Kayu Gufasa, Bambu, pohon Enau, daun Sagu, dan sebagainya). [5]; [15];[17].

Atap *Sasadu* terbuat dari daun sagu. Setiap ikat daun sagu yang berukuran 1,5 meter disusun dan diikat pada sebilah bambu hingga membentuk persegi panjang. Bentuk atap *Sasadu* terlihat unik, jarak antara atap dengan bumbungan *Sasadu* terlihat jauh. Bumbungan *Sasadu* terlihat lebih tinggi dan atap *Sasadu* yang terlihat lebih rendah disengaja karena memiliki arti simbolik dimana bumbungan yang lebih tinggi menunjuk pada Tuhan dan atap yang rendah sehingga yang masuk harus menundu menunjuk pada penghormatan manusia terhadap Tuhan dan sesamanya. [7].

Arsitektur bangunan *Sasadu* adalah sebuah model bangunan tradisional yang dapat juga diasosiasikan sebagai konstruksi bangunan publik yang penuh dengan simbol-simbol kehidupan bermasyarakat. Makna-makna simbolis itu bisa dilihat dan dimengerti dari keunikan konstruksi bangunan *Sasadu* tersebut. Bangunan ini dibuat dengan tidak menggunakan bahan-bahan perekat modern seperti lem atau paku, tetapi hanya dengan menggunakan ilmu pembangunan rumah tradisional yang secara turun-temurun diwariskan. Setelah bangunan ini berdiri kokoh, kemudian dirajut dengan *gumutu* (tali yang terbuat dari sabuk pohon enau), dan satu hal yang menarik disini bahwa *gumutu* yang dirajut (Bhs. Sahu *Sirang*) pada setiap sendi bangunan itu, dirajut dengan tidak terputus (hanya 1 tali yang melingkar hingga ke seluruh bangunan *Sasadu*).[5].



Gambar 6. Bagian dalam *Sasadu*. Memperlihatkan satu tali *Gumutu* yang dirajut ke seluruh bagian bangunan.[5].

*Sasadu* memiliki enam jalan masuk/keluar dan tidak memiliki daun pintu, yang melambangkan keramahan masyarakat suku Sahu. Mereka terbuka dan mau menerima siapapun yang berkunjung ke rumah atau wilayahnya. Meski terlihat terbuka, ada aturan tertentu untuk memasuki *Sasadu*. Saat berlangsungnya upacara adat, pintu di bagian kiri pojok bangunan adalah pintu utama yang hanya diperuntukan bagi para tetua adat dan para tamu

undangan, sedangkan masyarakat bisa masuk dari lima pintu lainnya. Suku Sahu membangun rumah adatnya dengan satuan ukuran tertentu yang diambil melalui keputusan adat serta kearifan lokal yang sudah dimiliki sejak para leluhur.[7].

*Sasadu* ditopang oleh delapan tiang utama. Dulu saat pertama kali *Sasadu* dibangun, ukuran tinggi tiang bukan berdasarkan meteran namun berdasarkan tinggi tinggi satu tubuh perempuan. Jadi, perempuan tersebut berdiri kemudian ditambah posisi duduk dan ditambah sembilan kepalang di atasnya. Jadi biarpun tidak menggunakan meteran delapan tiang ini memiliki tinggi sama persis dengan menggunakan tinggi perempuan tersebut. Lantai *sasadu*, dulu terbuat dari tanah yang dipadatkan, namun seiring perkembangan banyak yang telah digantikan dengan campuran semen dan pasir. Pergantian lantai ini karena alasan kebersihan dan kesehatan makanan yang sering menyertai acara-acara di dalamnya. Di atas lantai *Sasadu*, berdiri enam buah kursi panjang yang disebut *dego-dego* yang bersanding dengan empat buah meja panjang yang disebut *tataba*. *Dego-dego* berfungsi untuk tempat duduk laki-laki dan perempuan sementara *tataba* berfungsi sebagai tempat untuk menyajikan makanan pada saat upacara adat. [7].

Arsitektur bangunan yang sangat rumit ini tidak berarti tanpa makna, bangunan ini penuh dengan simbolisasi kehidupan orang Sahu. Ilmu bangunan tradisional yang tidak menggunakan lem dan paku di atas menggambarkan bahwa meskipun hanya dengan nilai-nilai kulturalnya dalam kebudayaan *Sasadu*, orang Sahu bisa bertahan membangun kehidupan dan relasi sosialnya. Begitu juga simbolisasi mengenai 1 tali yang dirajut ke seluruh bagian bangunan dengan tidak terputus; hal ini menggambarkan bahwa di dalam kebudayaan *Sasadu*, orang Sahu diintegrasikan dalam suatu ikatan solidaritas yang kokoh. [5]. Arsitektur bangunan *Sasadu* ini, tak dapat dipungkiri memiliki sejumlah makna kultural yang melekat di dalamnya. Ada banyak hal dalam arsitektur *Sasadu* yang tidak mudah untuk dimengerti secara sederhana. Asumsinya, untuk dapat memahami makna-makna simbolis yang komprehensif tentang konstruksi bangunan ini, dibutuhkan juga penafsiran lebih mendalam dan lebih jauh terhadap konteks kebudayaan ini. [5]; [4].

### 3) *Spirit Sosial Religius Pada Rumah Adat Sasadu di Halmahera Barat.*

Suku Sahu memandang *Sasadu* (bangunan *Sasadu*), sebagai simbol yang menggambarkan keberadaan eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat *Sasadu* (adat). Artinya bahwa dengan keberadaan bangunan *Sasadu* di tengah-tengah kehidupan mereka, adalah sebuah gambaran bahwa mereka masih kuat berpegang pada norma-norma sosial maupun religius dalam kebudayaan tersebut.

[5]. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Sasadu* adalah sebuah bangunan yang melambangkan jiwa masyarakat Sahu. [7].

Membahas tentang spirit sosial religius yang dikandung dalam kebudayaan *Sasadu* yang diwakili oleh bangunan rumah adatnya, paling tidak dapat dikemukakan tiga poin penting, yaitu: 1) otoritas sosial *Sasadu*, 2) nilai-nilai hukum dan etika sosial, serta 3) sistem kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat *Sasadu* ini.

#### a) Otoritas Sosial *Sasadu*

Diskursus tentang otoritas, adalah kajian yang umumnya selalu dikait-kaitkan dengan ruang publik. Ruang publik atau yang dalam bahasa sosiologinya disebut masyarakat, apapun bentuknya selalu membutuhkan suatu kekuatan otoritarian (Otoritas politik, agama atau budaya) untuk keseimbangan sosial masyarakatnya. [5];[18]. Otoritas untuk keseimbangan yang dimaksudkan adalah suatu kekuatan institusi, tekad atau simbol yang terlegitimasi, yang dapat mendorong dan bahkan memaksa individu-individu dalam suatu masyarakat untuk hidup berdasarkan suatu ketentuan umum. [5];[19].

Sekumpulan perangkat nilai kehidupan yang dalam masyarakat Sahu disimbolisasikan dengan sebuah bangunan publik (yang disebut *Sasadu*), merupakan suatu kekuatan legitimasi sosial. *Sasadu* memiliki otoritas yang melegitimasi berbagai dinamika sosial dalam masyarakat suku Sahu, karena bangunan ini menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat Sahu. Orang Sahu memandang *Sasadu* sebagai nilai kehidupan yang paling luhur yang pernah dihidupi oleh nenek moyangnya dan diwariskan hingga saat ini. Nilai kehidupan ini harus ditaati oleh setiap orang yang merasa dirinya sebagai masyarakat *Sasadu*. [5].

Otoritas *Sasadu* masih sangat dominan dalam mempengaruhi dan melegitimasi berbagai kegiatan pemerintahan desa di tengah-tengah masyarakat suku Sahu. Pemerintah desa pun selalu menggunakan simbol-simbol kultural dalam *Sasadu* untuk menghimpun masyarakat. Kantor Kepala Desa atau Balai Desa, yang dibangun oleh pemerintah belum digunakan sebagaimana mestinya. Ikatan kultural dan emosional masyarakat suku Sahu masih sangat menyatu dengan kebudayaan *Sasadu* tersebut, sehingga dengan bijak pemerintah harus menggunakan *Sasadu* sebagai otoritas yang melegitimasi berbagai kegiatan pemerintahan. [5].

Otoritas *Sasadu* sebagai suatu kekuatan yang menopang berbagai proses sosial dalam masyarakat suku Sahu, dapat dilihat juga dalam soal penyelesaian perkara kemasyarakatan. Berbagai perkara kemasyarakatan dapat dibicarakan dan diselesaikan dengan terbuka di dalam *Sasadu* ini. *Sasadu* dipandang sebagai suatu tempat yang

memiliki nilai sakral, sehingga berbagai sumpah dan perjanjian yang diucapkan di dalam *Sasadu* ini pantang untuk diingkari. Peningkaran terhadap sumpah atau perjanjian tersebut diyakini akan mendatangkan bencana atau kutukan dalam hidup. [5].

Bertolak dari realitas yang dipaparkan, terlihat bahwa pemaknaan terhadap *Sasadu* terlepas dari fungsi kulturalnya telah merasuk menjadi suatu simbol otoritas sosial yang mengikat masyarakat. Hal mana dapat terus dipertahankan serta dikembangkan demi kemajuan masyarakat suku Sahu pada khususnya dan Halmahera Barat pada umumnya. Otoritas sosial ini semakin diperkuat dengan dimasukkannya ikon *Sasadu* dalam lambang daerah Kabupaten Halmahera Barat, yang diyakini dapat menjiwai setiap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab bersama sebagai masyarakat dalam membangun daerah di mana mereka berada.

#### b) Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial

*Sasadu*, merupakan pusat dari kegiatan yang berkaitan dengan tindakan hukum dan etis dalam masyarakat suku Sahu. Di *Sasadu* masyarakat suku Sahu menerima pengajaran dan pengenalan hukum adat, menerima nasihat dan wejangan. Di *Sasadu*, masyarakat suku Sahu mendapatkan perlakuan hukum sesuai dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Masyarakat suku Sahu mengenal hukum adat mereka yang disebut *Bubita*. *Bubita* atau hukum adat masyarakat ini, biasanya disampaikan pada saat upacara-upacara tertentu di *Sasadu*. Dalam tradisi masyarakat *Sasadu*, *Bubita* disampaikan oleh *Mangomior* (Ketua adat) kepada masyarakat (*Walasae*, *Walangatom* dan *ngoarepe*), pada saat pembukaan acara-acara tertentu di *Sasadu*. Pada saat penyampaian hukum tersebut, biasanya diformulasikan langsung dengan pesan atau peringatan kepada masyarakat, sehingga sering nilai-nilai hukum ini disebut *Bubita re Bererong* (Hukum dan Pesan, peringatan, atau nasihat). Nilai-nilai hukum dalam *Bubita* ini adalah aturan-aturan praktis yang berkaitan dengan cara hidup (yang meliputi cara berpikir dan bertindak) masyarakat Sahu sehari-hari, dan juga aturan-aturan tertentu yang harus ditaati di sepanjang pelaksanaan upacara tersebut. [5].

Terlepas dari nilai-nilai hukum di atas, kehidupan masyarakat suku Sahu juga dituntun oleh tiga kerangka filosofis atau tiga bentuk landasan moral. Ketiga sendi landasan moral ini, adalah format dasar berpikir orang Sahu dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat *Sasadu* (*Ngowa Sasadu*). Jadi kebudayaan *Sasadu* menopang suatu proses sosial atau gaya hidup yang mencirikan: *Pertama*, *sere'i re gugasa*; sebuah ekspresi wajah yang menggambarkan kesiapannya untuk terbuka menerima sesuatu yang



datang dari luar, sekalipun yang datang tersebut adalah beban bagi dirinya. *Sere'i re gugasa* ini, biasa juga diartikan sebagai cara yang santun membawa diri dalam membangun relasi dengan orang lain. **Kedua**, *ede re Bahasa*; cara berbahasa yang santun dalam menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dan **Ketiga**, *ruku re Cingari*; adalah suatu norma hidup atau pandangan hidup orang Sahu untuk tidak saling mendahului, saling menghormati, dan tidak serakah dalam usaha mencapai berbagai prestasi dalam hidup. Jadi orang Sahu juga dilarang untuk menyelewengkan atau merampas hak orang lain. [5].

### c) Sistem Kepercayaan

Secara legal-formal, masyarakat suku Sahu penganut dua agama besar di Indonesia, yaitu Islam dan Kristen. Dari segi kuantitas, mayoritas masyarakat suku Sahu memeluk agama Kristen, hal itu dapat diperbandingkan dari perbandingan jumlah desa (*Gam*) masyarakat suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat yang berjumlah  $\pm$  28 desa yang tersebar di tiga Kecamatan, di antaranya hanya satu desa, yakni desa Tacim yang secara formal beragama Islam. [5].

Gambaran kehidupan keagamaan yang legal-formal dalam masyarakat suku Sahu ini, tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan bahwa itulah satu-satunya sistem kepercayaan (*System of believe*) masyarakat suku Sahu. Sebab secara sosiologis, agama memiliki bentuk sistem kepercayaan, tetapi suatu bentuk sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat belum tentu diakui oleh agama; Apalagi jika pengertian ini dipahami dalam konteks bernegara di Indonesia dimana agama cenderung dipahami sebagai sesuatu yang legal-formal. Dengan alasan-alasan sosiologis inilah, tulisan ini hendak mengetengahkan suatu pembahasan tentang sistem kepercayaan masyarakat suku Sahu yang tidak dibatasi oleh bentuk-bentuk formal agama konvensional. [5].

Masyarakat di Halmahera, termasuk masyarakat suku Sahu, selalu menanggapi bahwa kenyataan hidupnya tidak pernah sepi dari kesadaran religiusitas tertentu yang dianutnya. Seluruh bidang kehidupan, baik bidang pertanian, nelayan, kelahiran anak, hubungan dengan sesama manusia, maupun sikap manusia terhadap alam sekitar, selalu dihayati dalam kaitannya dengan kesadaran religiusitas mereka. [20]. Kepercayaan terhadap isyarat-isyarat simbolik, tempat-tempat keramat, norma-norma kehidupan yang dianggap sakral, dan berbagai hal lainnya yang dialami dalam hidup adalah suatu sistem kepercayaan yang begitu melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. [5].

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam gambaran umum suku Sahu di atas bahwa, masyarakat suku Sahu adalah komunitas masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan dengan profesi sebagai petani.

Konteks kehidupan yang menyatu dengan alam ini membuat orang Sahu ketika merefleksikan kehidupan religiusitas mereka, selalu berangkat dari gejala-gejala yang mereka alami di alam sekitar kehidupan. Sistem kepercayaan yang hidup di kalangan masyarakat suku Sahu itu memiliki daya bentuk yang kuat, yang mampu membentuk kepekaan seseorang terhadap kehendak Yang Ilahi bagi hidupnya, maupun membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam menyikapi sesamanya dan alam sekitarnya. [5];[20].

Bertolak dari gambaran sistem kepercayaan masyarakat suku Sahu di atas, maka berikut ini diuraikan tiga hal yang terkait dengan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Sahu. **Pertama**, kepercayaan tentang isyarat-isyarat simbolis di kalangan suku masyarakat Sahu ada kepercayaan bahwa bunyi binatang tertentu mempunyai makna simbolis. Misalnya: bunyi suara Cecak ditafsirkan sebagai isyarat simbolis yang mempunyai makna peringatan bagi seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan atau perjalanan. Seseorang yang hendak pergi ke ladang (kebun), ke laut untuk menangkap ikan, atau ke hutan untuk berburu, lantas terdengar bunyi cecak ketika memutuskan melakukan perjalanan dan niatnya, ia harus mempertimbangkan maksudnya itu. Sebab bunyi tersebut diyakini sebagai peringatan *Jou Malamo* (yang ilahi), karena niat hati orang itu kurang baik atau karena ada "sesuatu" yang akan terjadi. Jika demikian maka orang tersebut diminta menjalani, apa yang disebut dengan *maniata*, yaitu suatu ritual pergumulan batin untuk mengevaluasi kembali niat-hati yang bersangkutan dalam pekerjaan dan perjalanan yang direncanakannya itu. Kalau diperhatikan pemaknaan tanda isyarat di atas, ternyata bahwa tanda isyarat itu ditanggapi sebagai jawaban atas niat-hati atau pergumulan-batin. Jadi, tanda-tanda isyarat itu ditafsirkan sebagai "pembenar" (*legitimator*), ataupun "penolakan" (*refusal*) terhadap niat-hati atau pergumulan-batin yang dilakukan seseorang dalam hidup ini. [5].

**Kedua**, selain mempercayai isyarat-isyarat simbolis, masyarakat suku Sahu juga percaya tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu biasanya disebut *Jere*, *Golawo* dan *Walen* (salah satu tempat pelaksanaan ritual penyembahan terhadap *Jou Malamo*. Upacara di tempat ini dipimpin oleh seorang *Gomater* (=Pendeta dalam Kekristenan) yang berarti bahwa tempat itu ada penunggunya atau pemilikinya. Sebab itu sebelum pekerjaan pembongkaran hutan atau membuka lahan, demi kepentingan pertanian ataupun tempat perkampungan, harus diadakan lebih dahulu upacara keagamaan dengan maksud memohon restu dari *Jou Malamo* sebagai pemilik alam semesta. Kesadaran ini mendorong setiap orang untuk bersikap hati-hati dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat di

lingkungan itu misalnya, membuang kotoran, perbuatan asusila, dan kegiatan pengrusakkan hutan. Setiap orang harus dengan rasa hormat mendekati tempat-tempat itu. Dengan demikian tergambar suatu kesadaran religius bahwa alam sekitar bukan sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomis saja; alam sekitar juga memiliki nilai rohani. Karena itu manusia perlu mempunyai rasa hormat terhadapnya, dan penghayatan religiusitas ini mampu membentuk sikap dan perilaku masyarakat suku Sahu terhadap alam di sekitarnya. [5].

**Ketiga**, sistem kepercayaan tentang hidup sebagai sebuah misteri. Kejadian-kejadian, seperti bencana alam, kemalangan dalam pencaharian, penyakit dan kematian, dihayati orang Sahu sebagai bagian dari pengalaman hidup yang paling fundamental, yang tidak mungkin tuntas dijelaskan. Kesadaran seperti ini menyeruak dari kedalaman batin setiap orang sebagai tanda pengakuan bahwa hidup ini adalah sebuah misteri dan manusia hanya bisa menjalani misteri ini. Dengan ini terlihat suatu kesadaran eksistensial bahwa manusia sungguh-sungguh tidak memiliki kepastian dalam dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang terbatas, yang tidak mungkin membanggakan dirinya. Kesadaran ini mampu membentuk perasaan religiusitas seseorang untuk bersikap rendah hati dalam menjalani hidupnya. Semua ini tergambar dalam tiga kerangka filosofi moralitas orang Sahu yakni: *Sere'i re gugasa*, *Ede re bahasa*, dan *Ruku re cingari*. Ketiga hal ini setidaknya dapat ditafsirkan sebagai sebuah cara menjalani hidup; bahwa hidup ini harus diperjuangkan bukan dengan membusungkan dada, melainkan dengan kepala yang tertunduk dan penuh kesadaran dalam menjalani misteri kehidupan ini. [5].

### III. PENUTUP

Setiap masyarakat di manapun berada pastilah memiliki ciri khas budaya dan tradisi turun-temurun. Kebudayaan itu tercipta karena tuntutan pertahanan dan perkembangan hidup sebagai manusia dalam menghadapi alam yang turut berubah. Perubahan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihalangi kedatangannya, tinggal bagaimana menyikapinya dengan bijaksana.

Masyarakat suku Sahu, dengan segala keterbatasannya telah turut menyumbang bagi perkembangan budaya lewat tradisi dan spirit sosial religiusnya, yang diharapkan mampu merasuki nilai-nilai kehidupan bersama sebagai masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Sasadu* yang mewujudkan dalam rumah adat *Sasadu* kiranya akan terus terpelihara, walaupun tantangan global dengan pengetahuan modern dan arus pembangunannya terus menerpa budaya lokal masyarakat.

Nilai-nilai otoritas sosial yang positif, hukum dan etika hidup serta sistem kepercayaan suku yang

mengarahkan langkah-langkah hidup masyarakat suku Sahu kiranya dapat menjadi lebih baik dalam menapaki langkah hidup masyarakat. Tulisan ini pun dibuat dengan maksud agar peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya masyarakat suku Sahu dapat terus dilestarikan, walau pun sedikit dan terbatas. Harapannya, masyarakat asli suku Sahu mulai berbenah diri dalam menulis dan melestarikan budayanya, bukan hanya lewat festival-festival budaya dan pariwisata, tetapi lebih dari itu dalam menulis dan mengarsipkan semuanya itu sebagai modal sosial anak-cucu Sahu ke depan, demi menciptakan masyarakat suku yang berwawasan dan bertindak global.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, edisi kedua, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- [2] Ali Moertopo, *Strategi Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1978.
- [3] Rachel Iwamony, dkk., *Rumah Tradisional di Pulau Masela*, Yogyakarta: Grafika Indah, 2012.
- [4] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- [5] Jacobus Tjanu, *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dan Religiusitas dalam Kebudayaan Sasadu*, Tesis, PPs Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia, 2008.
- [6] (2016) Website Kabupaten Halmahera Barat. [*Halmahera Barat – Selayang Pandang – Letak Geografis*]. Available: <http://halbarkab.go.id/index.php/pages/get/1110>.
- [7] Umi Barjiyah, dkk., *Kebudayaan Halmahera Barat: Dari Rumah Adat, Alat Rumah Tangga Sampai Kesenian Tradisional*, Nurachman Iriyanto dan Peggy Asda (editor), Jailolo: Bidang Kebudayaan dan Sejarah Purbakala – Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Halmahera Barat, 2015.
- [8] Ayu Arman, *Festival Teluk Jailolo: Celebrating the People, Culture and Nature of West Halmahera*, Jailolo: Nala Publishing House, 2015.
- [9] Shabhi Mahmashani, *Konsep Kepemilikan Folklore dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dan Rancangan Undang-Undang Tentang Perlindungan dan Pemanfaatan Ekspresi Budaya Tradisional; Sebuah Studi Perbandingan*, Tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta, Indonesia, 2010.
- [10] J.W. Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- [11] Hendra, "Habitat" Menurut Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Tinjauan Filsafat Kebudayaan, Tesis, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 2011.
- [12] Julian J. Pattipeilohy, 2013, *Arsitektur Tradisional Tidore Kepulauan*, Jurnal Penelitian. 6 (5), Edisi April. hal.62-91.
- [13] Djajeng Poedjowibowo, dkk., 2011, *Fungsi-Fungsi Ruang Pada Bangunan Sasadu-Balai Musyawarah*

- Jailolo-Sahu*, Media Matrasain. 8 (3), Nopember. hal.34-49.
- [14] (2016) *Arsitektur Tradisional Indonesia: 34 Rumah Adat Tradisional*. Available: <http://arsitektursandyfgt.blogspot.co.id/2016/06/arsitektur-tradisional-indonesia.html>.
- [15] Allan Syani Beolado, *Perubahan Sosial Masyarakat Adat Talai dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat*, Tesis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia, 2003.
- [16] Adhi Moersid, *Arsitektur Tradisional di Halmahera dan Raja Ampat*, dalam Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian, E.K.M, Masinambow (editor), Jakarta: LEKNAS – LIPI, 1980.
- [17] E.K.M. Masinambow, *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk: Studi-Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*, Jakarta: LEKNAS – LIPI, 1983.
- [18] Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Pantja Simpati, 2005.
- [19] Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- [20] Ricardo F. Nanuru, 2011, *Ontologi Hibua Lamo Dalam Perspektif Jurgen Habermas*, Jurnal Filsafat. 21 (1), April. hal. 31-47.